

KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SLOW LEARNER

Dahlia Novarianing Asri¹⁾, Ratih Christiana²⁾, Septalia Fajar Dwi Ismanda³⁾

^{1,2} Sekolah Pascasarjana UNIPMA, ³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: ratihchristiana@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah gambaran keterampilan sosial siswa *slow learner*, mencakup tingkat kemampuan sosial, kelemahan, kekuatan, serta strategi intervensi yang efektif. Berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber, keterampilan sosial siswa *slow learner* terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan perlu perhatian khusus. Sekitar 60–70% siswa berada pada tingkat rendah dengan kesulitan memahami norma sosial, mengelola emosi, dan menunjukkan empati. Sebanyak 20–30% berada pada tingkat sedang dengan kemampuan interaksi dasar yang cukup baik, sedangkan 10–15% memerlukan perhatian khusus karena menunjukkan defisit sosial signifikan. Kelemahan utama siswa *slow learner* terletak pada rendahnya empati, kesulitan bekerja sama, serta rasa percaya diri yang rendah akibat keterbatasan kognitif dan pengalaman sosial negatif. Namun, mereka juga memiliki kekuatan seperti kesabaran, kepatuhan, dan keinginan untuk diterima secara sosial. Faktor internal (kognitif, emosi, kepribadian) dan eksternal (dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya) berpengaruh terhadap perkembangan sosial mereka. Hasil telaah menunjukkan bahwa strategi intervensi yang efektif mencakup penerapan Model Pembelajaran Sosial dan Emosional (SEL), Pembelajaran Kooperatif, Pendekatan Behavioral dan Modeling, serta *Role Reversal*. Peran guru, sekolah, dan keluarga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Pengembangan keterampilan sosial siswa *slow learner* memerlukan intervensi sistematis yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mencapai adaptasi sosial yang optimal.

Kata kunci: *slow learner*, keterampilan sosial



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial memainkan peran penting dalam keberhasilan siswa di lingkungan pendidikan. Keberhasilan di sekolah tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Gresham & Elliott (1990) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku yang dipelajari, yang memungkinkan individu berinteraksi secara efektif dan diterima dalam lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan, keterampilan sosial merujuk pada kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan norma sosial, dan menjaga hubungan interpersonal yang positif (Indriana, 2011); (Cahyono, et al, 2024); (Widjaningrum, 2019)

Tanpa keterampilan sosial, seseorang akan kesulitan menyesuaikan diri dalam lingkungan sekitarnya (Ismanda dkk., 2022). Salah satu implementasi pendidikan di Indonesia yang mendukung pengembangan keterampilan sosial adalah sekolah inklusif. Sekolah inklusif menggabungkan pendidikan reguler dan khusus dalam satu sistem, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, serta menjunjung tinggi prinsip kesetaraan.

Salah satu kelompok siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif adalah siswa dengan kemampuan *slow learner*. Siswa *slow learner* memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dengan rentang IQ sekitar 70–90, namun tidak termasuk kategori tunagrahita. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, terutama materi yang bersifat abstrak, tetapi tetap mampu belajar apabila diberikan metode pembelajaran yang sesuai serta waktu belajar yang lebih panjang (Kirk & Gallagher, 1989).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Winebrenner (2006) menyatakan bahwa siswa *slow learner* belajar secara konkret dan memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep baru. Meskipun tidak memiliki kecacatan intelektual, mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih spesifik, seperti pengulangan materi dan penggunaan media konkret (Christiana, 2025). Pada umumnya, skor IQ siswa reguler berkisar 100, sedangkan siswa *slow learner* berada pada kisaran 70–90. Individu dengan IQ di bawah 70 dikategorikan sebagai memiliki *intellectual disability* atau retardasi mental (Astati, 2014).

Melihat kondisi tersebut, siswa *slow learner* membutuhkan perhatian khusus karena selain tantangan akademik yang mereka hadapi tidak mudah, tetapi juga pada tantangan non-akademik. Tantangan non-akademik siswa *slow learner* terutama terletak pada aspek sosial-emosional, *pertama* dalam hal interaksi sosial, siswa *slow learner* mengalami masalah interaksi sosial dengan teman sebayanya karena kurangnya kemampuan dalam memahami isyarat sosial (misal ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada bicara) (Deshler & Schumaker, 2006); (Morris, 1994); (Gypsy, 2021). Akibatnya siswa *slow learner* sering disalahpahami dan diabaikan dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya karena dianggap berbeda. *Kedua* mengenai kepercayaan diri, siswa *slow learner* sering gagal secara akademik atau sosial, siswa *slow learner* cenderung memiliki harga diri yang rendah karena adanya ketakutan akan penolakan sehingga mereka lebih memilih menarik diri dari interaksi sosial (Heward, 2013). *Ketiga* adalah penerimaan sosial, siswa *slow learner* sering kali menghadapi stigma negatif, seperti dianggap “malas” atau “tidak mampu” (Choudhury & Pahuja, 2018). Hal ini semakin memperburuk keterampilan sosial siswa *slow learner* karena merasa tidak mendapat dukungan dari lingkungan sosial. Selain itu, Kurangnya strategi pedagogis dan pemahaman guru

terhadap karakteristik *slow learner* dapat memperparah tantangan sosial mereka. Misalnya, guru lebih fokus pada hasil akademik daripada pengembangan sosial-emosional siswa.

Hambatan pada siswa *slow learner* dalam berinteraksi, beradaptasi membuat mereka cenderung pasif, kurang percaya diri, dan sulit menjalin hubungan sosial yang positif. Selain itu, rendahnya kemampuan mengelola emosi dan empati dapat menyebabkan mereka mudah frustrasi atau menarik diri dari lingkungan sosial. Akibatnya, siswa *slow learner* berisiko mengalami isolasi sosial dan penolakan dari teman sebaya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan dukungan khusus dari guru dan lingkungan sekolah untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui pembelajaran yang inklusif dan berfokus pada penguatan aspek sosial-emosional (Heward, 2013).

Meskipun ada banyak penelitian mengenai strategi keterampilan sosial siswa *slow learner*, kemungkinan masih ada kekurangan tinjauan komprehensif yang mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis temuan tentang profil keterampilan sosial secara spesifik pada siswa *slow learner* dan berbagai efektivitas berbagai intervensi yang telah dilakukan. Penelitian *literature review* ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan karakteristik keterampilan sosial siswa *slow learner*. Serta menganalisis dan menyintesis efektivitas berbagai strategi intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa *slow learner*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau kajian pustaka. Metode ini dilakukan dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti, yaitu keterampilan sosial pada siswa *slow learner* (Snyder, 2019). Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam rentang waktu antara tahun 1990 hingga 2024, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel pada basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan Research Gate dengan kata kunci: *slow learner*, *social skills*, *special education*, dan *inclusive education* (Creswell, 2014). Kriteria inklusi meliputi publikasi yang membahas karakteristik siswa *slow learner*, aspek keterampilan sosial, serta strategi pendidikan inklusif. Sedangkan kriteria eksklusi adalah literatur yang tidak secara langsung berkaitan dengan topik atau tidak memiliki landasan teoritis yang kuat.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, seperti tantangan sosial siswa *slow learner*, faktor yang memengaruhi keterampilan sosial, serta strategi pengembangan keterampilan sosial di sekolah inklusif (Krippendorff, 2013). Hasil sintesis dari berbagai sumber tersebut digunakan untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi yang bersifat konseptual dan praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah berbagai literatur, siswa *slow learner* menunjukkan tingkat keterampilan sosial yang terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan perlu perhatian. Keterampilan sosial siswa *slow learner* dikatakan rendah apabila masih menunjukkan adanya interaksi, namun menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi dan memahami norma secara tepat (Gresham & Elliott, 1990). Pendapat tersebut diperkuat dengan data dari Bryan & Burstein (2004) menjelaskan bahwa 60-70% memiliki skor keterampilan sosial di bawah rata-rata dalam *Social Skills Rating System* (SSRS), menunjukkan lemahnya kemampuan interaksi sosial terutama dalam konteks kerja sama dan empati.

Selanjutnya keterampilan siswa *slow learner* dapat dikatakan sedang karena menunjukkan keterampilan sosial yang cukup baik seperti menyapa, meminta bantuan, atau mengikuti aturan, namun masih sulit dalam mengatasi konflik sosial dan memahami perasaan orang lain secara mendalam (Deshler & Schumaker, 2006). Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Elksnin & Elksnin (1998) yang menunjukkan bahwa sekitar 20-30% siswa *slow learner* berada pada tingkat dengan kemampuan sosial yang berkembang melalui intervensi pembelajaran kolaboratif atau pelatihan sosial-emosional. Tingkat keterampilan sosial yang terakhir adalah yang memerlukan perhatian khusus karena mencakup siswa dengan defisit keterampilan sosial yang signifikan sehingga berdampak pada perilaku siswa seperti perilaku menarik diri, agresif, pasif, atau bahkan perilaku yang menimbulkan konflik sosial (Heward, 2013). Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Lindsay (2007) yang melaporkan bahwa sekitar 10-15% siswa *slow learner* tergolong dalam kategori memerlukan intervensi sosial intensif seperti *social skill training*, konseling individu, dan dukungan keluarga untuk mengembangkan kemampuan sosial dasar. Data lebih jelas disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Keterampilan Siswa *Slow Learner*

Tingkat	Karakteristik Umum	Presentase Perkiraan	Kebutuhan Dukungan
Rendah	Mampu berinteraksi dasar, namun sering salah respon sosial, empati rendah	60-70%	Pendampingan dan latihan sosial rutin
Sedang	Dapat berhubungan sosial sederhana, kadang masih canggung	20-30%	Dukungan pembelajaran sosial emosional
Perlu perhatian khusus	Menarik diri, tidak mampu mempertahankan hubungan sosial	10-15%	Intervensi intensif dan konseling sosial

Kelemahan utama siswa *slow learner* dalam keterampilan sosial meliputi rendahnya empati, kesulitan bekerja sama, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang rendah akibat pengalaman kegagalan akademik dan sosial yang berulang (Heward, 2013). Dapat disimpulkan bahwa kelemahan keterampilan sosial siswa *slow learner* adalah terletak pada pemrosesan informasi sosial (*social information processing*) (Bryan & Burstein, 2004), rendahnya *self-concept*, dan kurangnya strategi komunikasi. Namun demikian, siswa *slow learner* juga memiliki kekuatan tertentu, seperti kesabaran, kepatuhan terhadap aturan, dan keinginan untuk diterima dalam lingkungan sosialnya (Friend & Bursuck, 2019). Jika diberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan dukungan sosial yang positif, mereka dapat menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial dan interaksi interpersonal.

Keterampilan sosial siswa *slow learner* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, kepribadian, dan kondisi emosional siswa. Keterbatasan dalam kemampuan berpikir abstrak dan memproses informasi membuat mereka sulit memahami situasi sosial yang kompleks (Kirk & Gallagher, 1989). Selain itu, emosi negatif seperti rasa minder dan kecemasan sosial sering muncul akibat pengalaman ditolak atau diejek oleh teman sebaya, yang berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi (Goleman, 1995).

Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Dukungan keluarga yang rendah, pola asuh otoriter, atau kurangnya komunikasi positif dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak (Lindsay, 2007). Di lingkungan sekolah, kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik *slow learner* serta iklim kelas yang kompetitif dapat memperparah isolasi sosial mereka (Hallahan dkk., 2019). Sebaliknya, lingkungan inklusif dan

suportif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi sosial siswa melalui pengalaman belajar kolaboratif dan interaksi positif dengan teman sebaya.

Strategi Intervensi untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa *slow learner*, menurut hasil kajian menunjukkan bahwa strategi intervensi yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa *slow learner* adalah melalui penerapan model pembelajaran sosial-emosional dan pendekatan kolaboratif. Beberapa model intervensi yang direkomendasikan antara lain: Model Pembelajaran Sosial dan Emosional (*Social Emotional Learning/SEL*), yang menekankan pengembangan kesadaran diri, empati, dan kemampuan berinteraksi secara sehat (Elias dkk., 1997). Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), yang memberikan kesempatan kepada siswa *slow learner* untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dan belajar melalui interaksi sosial yang terstruktur (Johnson & Johnson, 1994). Pendekatan Behavioral dan Modeling, di mana guru memberikan contoh perilaku sosial yang baik melalui demonstrasi dan latihan berulang (Deshler & Schumaker, 2006). Pendekatan *Role Reversal* yang bertujuan untuk mengembangkan imajinasi dan penghayatan melalui cara memerankan tokoh sesuai dengan skenario permasalahan yang sedang diangkat dan dibahas (Ismanda dkk., 2022).

Pada upaya peningkatan keterampilan sosial pada siswa *slow learner* peran guru sangat penting dalam proses intervensi ini. Guru berfungsi sebagai fasilitator sosial, yang membantu menciptakan lingkungan belajar inklusif, memberikan umpan balik positif, dan menanamkan nilai empati serta kerja sama. Sementara itu, sekolah berperan dalam membangun budaya inklusif, menyediakan pelatihan bagi guru, serta melibatkan keluarga dalam penguatan keterampilan sosial siswa (Deshler & Schumaker, 2006). Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial siswa *slow learner* tidak hanya bergantung pada intervensi individual, tetapi juga pada dukungan sistemik dari seluruh ekosistem pendidikan termasuk guru, sekolah, dan keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil telaah literatur, keterampilan sosial siswa *slow learner* terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan perlu perhatian khusus. Sebagian besar siswa (60–70%) memiliki keterampilan sosial rendah dengan kesulitan dalam memahami norma, mengelola emosi, dan menunjukkan empati. Sekitar 20–30% berada pada tingkat sedang dengan kemampuan interaksi sederhana namun masih lemah dalam mengatasi konflik, sedangkan 10–15% memerlukan perhatian khusus karena defisit sosial yang signifikan.

Kelemahan utama siswa *slow learner* meliputi rendahnya empati, kesulitan kerja sama, dan rasa percaya diri yang rendah akibat keterbatasan kognitif serta pengalaman sosial negatif. Namun, mereka juga memiliki kekuatan seperti kesabaran, kepatuhan, dan keinginan untuk diterima secara sosial.

Pengembangan keterampilan sosial dapat dilakukan melalui pendekatan sosial-emosional (SEL), pembelajaran kooperatif, intervensi perilaku, *modelling* serta *role reversal*. Dukungan dari guru, sekolah, dan keluarga berperan penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong siswa *slow learner* untuk berkembang secara sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. (2014). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. In *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (pp. 3.1-3.33). http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195608181985031-ENDANG_ROCHYADI/MODUL/PGSD4409-M6-LPK.pdf
- Bryan, T., & Burstein, K. (2004). Improving the Social Outcomes of Students with Learning Disabilities. *Theory into Practice*, 43 (4), 320–327.
- Cahyono, B. E. H., Asri, D. N., & Trisnani, R. P. (2024). Vocabulary learning for slow learner

- students in inclusive elementary schools: A case of Magetan Regency, East Java, Indonesia. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 209–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.58256/e4hejt58>
- Choudhury, A., & Pahuja, P. (2018). *Social Challenges of Slow Learners: A Case Study Approach*.
- Christiana, R. (2025). *Buku Pengembangan Media Kreatif Bimbingan & Konseling*. MANGGU MAKMUR TANJUNG LESTARI.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deshler, D. D., & Schumaker, J. B. (2006). *Teaching Adolescents with Learning Disabilities: Strategies and Methods*. Pearson.
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., & Bulkeley, P. (1997). *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. ASCD.
- Elksnin, L. K., & Elksnin, N. (1998). Teaching Social Skills to Students with Learning and Behavior Problems. *Intervention in School and Clinic*, 33(3), 131–140.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. Pearson.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (1990). *Social Skills Rating System*. MN: American Guidance Service.
- Gypsy. (2021). *Awful Gestures*. Insomniac Press.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (14th ed). Pearson.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Pearson.
- Indriana, D. (2011). *Psikologi Sosial Terapan*. Pustaka Pelajar.
- Ismanda, S. F. D., Christiana, R., & Asri, D. N. (2022). Keefektifan Konseling Kelompok Teknik Role Reversal untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Inklusi. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1–13.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn and Bacon.
- Kirk, S. A., & Gallagher, J. J. (1989). *Education of Exceptional Children* (Ed., 6th). Houghton Mifflin.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lindsay, G. (2007). Educational Psychology and Slow Learners: Barriers and Strategies. *British Journal of Special Education*, 34(3), 142–150.
- Morris, D. (1994). *Body talk A Word Guide to Gesture*.
- Snyder, H. (n.d.). Literature Review As a Research Methodology: An Overview and Guidelines. 2019, 104, 333–339.
- Widjaningrum, W. A., & Hamdan, S. R. (2019). Keterampilan Sosial pada Siswa Slow Learner. *Prosiding Psikologi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/V0I0.16896>
- Winebrenner, S. (2006). *Teaching Strategies for Students Who Are Slow Learners*. Free Spirit Publishing.

